

PEMAHAMAN TENTANG INTELEGENSI DAN MULTIPLE INTELEGENSI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Raihan Azzam A¹⁾, Revania Nafi'ah²⁾, Siti Halimatus S³⁾, Nurul Aulia⁴⁾, Siti Nuraeni⁵⁾,
Siti Aisyah G⁶⁾, Siti Fatimah A⁷⁾, Satria Najmul Muluk⁸⁾, Neng Ulya⁹⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9)} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail Correspondent:

2410631110162@student.unsika.ac.id¹⁾, 2410631110182@student.unsika.ac.id⁶⁾

2410631110166@student.unsika.ac.id²⁾, 2410631110183@student.unsika.ac.id⁷⁾

2410631110184@student.unsika.ac.id³⁾, 2410631110179@student.unsika.ac.id⁸⁾

2410631110158@student.unsika.ac.id⁴⁾, neng.ulya@fai.unsika.ac.id⁹⁾

2410631110185@student.unsika.ac.id⁵⁾

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Multiple Intellegences, Educational Psychology, Students' Potential, Learning Strategies*

To comprehensively understand students' potential from social, emotional, spiritual, and cognitive perspectives, educational psychology plays a crucial role. One of the most influential theories contributing to this understanding is Howard Gardner's Theory of Multiple Intellegences. Gardner explains that human intelligence is not limited to logical and linguistic abilities but encompasses various types of intelligence such as logical-mathematical, linguistic, visual-spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalistic, and existential. Each individual possesses a unique combination of intellegences; therefore, educators should consider students' dominant potentials in the learning process. The application of multiple intellegences theory in educational psychology promotes comprehensive, dynamic, and inspiring learning, focusing not only on academic achievement but also on the development of character, creativity, and reflective skills. Teachers are expected to design diverse methods, strategies, and learning media to optimally nurture every student's potential. Thus, the theory of multiple intellegences serves as a foundation for creating inclusive, humanistic education that emphasizes the holistic growth of each learner. This approach supports the establishment of an educational system that develops students who are not only intellectually intelligent but also emotionally, socially, and spiritually mature, enabling them to face life's challenges with balance, wisdom, and strong character.

Abstrak

Kata kunci: Kecerdasan majemuk, psikologi pendidikan, potensi peserta didik, strategi pembelajaran.

Untuk memahami potensi siswa secara menyeluruh dari aspek sosial, emosional, spiritual dan kognitif. Psikologi pendidikan memiliki peran yang sangat penting, salah satu teori kecerdasan ganda (Multiple Intellegences) yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas pada kemampuan logis dan linguistik saja melainkan mencakup berbagai bentuk kecerdasan seperti logis-matematis, linguistik, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial. Setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang unik sehingga dalam proses pembelajaran, pendidik perlu mempertimbangkan potensi dominan yang dimiliki setiap siswa melalui penerapan teori kecerdasan majemuk dalam psikologi pendidikan, pembelajaran dapat dikembangkan secara komprehensif, dinamis dan inspiratif tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas serta kemampuan reflektif siswa. Guru diharapkan mampu merancang metode, strategi dan media pembelajaran yang bervariasi agar seluruh potensi siswa dapat terasah secara optimal. Dengan demikian, teori kecerdasan ganda menjadi dasar bagi terciptanya pendidikan yang inklusif, humanis dan berorientasi pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Pendekatan ini mendukung terwujudnya sistem pendidikan yang tidak

PEMAHAMAN TENTANG INTELEGENSI DAN MULTIPLE INTELEGENSI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

hanya mencetak intelektual tetapi juga matang secara emosional, sosial dan spiritual sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan keseimbangan dan kepribadian yang kuat.

PENDAHULUAN

Pendidikan seringkali terbatas pada kemampuan kognitif seperti berhitung, menghafal dan memahami konsep tanpa mempertimbangkan kekuatan lain yang dimiliki setiap orang. Meskipun demikian, nilai akademik bukanlah satu-satunya cara untuk mengukur keanekaragaman kemampuan siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk membahas topik kecerdasan majemuk karena guru atau calon pendidik tidak seharusnya hanya berkonsentrasi pada satu jenis kecerdasan yang dimiliki siswa mereka. Semua siswa memiliki potensi dan keunggulan yang berbeda, jadi guru harus menyadari perbedaan ini agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa mereka. Menurut teori Howard Gardner ada sembilan jenis kecerdasan manusia yang saling melengkapi: lingistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, natularis dan eksistensial. Gardner menekankan bahwa sistem pendidikan harus menilai keberhasilan siswa tidak hanya dari aspek kognitif mereka tetapi juga dari kemampuan mereka di bidang lain¹. Karena teori kecerdasan majemuk jarang diterapkan dalam pembelajaran nyata terutama di sekolah dasar penelitian masih kurang. Studi ini dilakukan di SDN Pasiranji 03 untuk menentukan seberapa besar pemahaman dan pemanfaatan teori kecerdasan majemuk dapat membantu pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang konsep kecerdasan majemuk dalam psikologi pendidikan dan bagaimana hal itu berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penelitian itu juga menunjukkan bagaimana teori kecerdasan majemuk dapat membantu guru memahami secara menyeluruh potensi siswa mereka. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memperkaya pendidik tentang pentingnya pendekatan pembelajaran yang menghargai keragaman kecerdasan siswa. Ini juga akan menjadi referensi bagi guru untuk membuat pelajaran yang lebih kreatif dan humanis. Salah satu pertanyaan penelitian yang diajukan dalam artikel ini adalah sebagai berikut: 1. Menurut teori Howard Gardner, apa saja klasifikasi kecerdasan majemuk? 2. Bagaimana konsep kecerdasan majemuk dapat digunakan dalam pembelajaran dasar? 3. Bagaimana SDN Pasiranji menggunakan kecerdasan majemuk? 4. Bagaimana peran guru dalam menemukan dan membangun kecerdasan dominan pada setiap siswa?

Howard Gardner percaya bahwa keberhasilan belajar tidak dapat ditentukan hanya oleh kemampuan akademik karena dia percaya bahwa kecerdasan adalah seperangkat kemampuan yang bekerja sama dalam seseorang. Penulis, sejalan dengan perspektif Gardner, berpendapat bahwa kecerdasan majemuk membuka pintu ke duni pendidikan. Mereka berpendapat bahwa guru harus memahami sifat dan potensi unik setiap siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Dengan memahami kecerdasan majemuk, pendidik dapat membuat lingkungan belajar yang lebih adil, inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Artikel ini penting karena banyak guru saat ini belum memahami secara menyeluruh sembilan jenis kecerdasan yang diusulkan Howard Gardner. Akibatnya, pembelajaran seringkali monoton dan tidak meningkatkan potensi siswa

¹ Sholeh, K., Rokhman, F., Rustono, & Zamzani. (2023). *Kecerdasan majemuk: Berorientasi pada partisipasi peserta didik (Cet. ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN 978602-229-645-4

dengan baik. Dengan memahami teori kecerdasan majemuk, guru diharapkan dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti pendekatan reflektif, berbasis proyek dan kolaboratif.² Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi praktis bagi guru dan calon pendidik untuk mengembangkan semua kemampuan peserta didik: intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami penerapan teori majemuk kecerdasan dalam proses pendidikan di SDN Pasiranji 03. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna pembelajaran, perilaku pemahaman dan pandangan guru dan siswa tentang konsep majemuk kecerdasan dalam konteks kegiatan pembelajaran. Penelitian ini terdiri dari semua guru dan siswa di SDN Pasiranji 03, sedangkan sampel penelitian yang bertujuan terdiri dari empat guru dan tiga puluh tiga siswa dari kelas atas (kelas III - VI). Pemilihan sampel ini didasarkan pada keyakinan bahwa guru dan siswa terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran jenis mengamati kecerdasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

No	Jenis Kecerdasan Majemuk	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Linguistic (Bahasa)	3	9,1%
2	Logis Matematis	4	12,1%
3	Visual-Spasial	3	9,1%
4	Musical	8	24,2%
5	Kinestetik	5	15,2%
6	Interpersonal	4	12,1%
7	Intrapersonal	2	6,1%
8	Naturalis	2	6,1%
9	Eksistensial	2	6,1%
Total Jumlah Keseluruhan		33	100%

Tiga metode utama pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi ini digunakan untuk melihat strategi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kecerdasan majemuk secara langsung. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk membantu mereka memahami dan menerapkan teori kecerdasan majemuk di kelas. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang meliputi hasil belajar siswa dan foto kegiatan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan secara komprehensif pemahaman guru tentang majemuk dan penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Pasiranji 03

Pembahasan

² Sholeh, K., Rokhman, F., Rustono, & Zamzani. (2023). *Kecerdasan majemuk: Berorientasi pada partisipasi peserta didik (Cet. ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN 978602-229-645-4

PEMAHAMAN TENTANG INTELEGENSI DAN MULTIPLE INTELEGENSI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Istilah "intelekt" berasal dari kata bahasa Inggris "*intelligence*" dan kata Latin "*intellectus/intellectia/intellegere*," yang berarti memahami, menghubungkan, atau menyatakan sesuatu yang mirip dengan yang lain. Definisi Inteligensi memberikan berbagai contoh dari beberapa ahli yang meneliti. Menurut temuan mereka, kecerdasan adalah konsep yang dapat didefinisikan tetapi sulit untuk dilakukan. Hal ini karena kecerdasan bergantung pada lingkungannya. Kecerdasan adalah sesuatu yang fungsional sehingga tingkat pertumbuhan pribadi dapat ditentukan dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu lain³.

Menurut teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, kecerdasan tidak hanya terbatas pada satu kemampuan yang bisa diukur dengan IQ, melainkan terdiri dari beberapa jenis kecerdasan yang berbeda namun saling terkait. Gardner mengidentifikasi beberapa jenis kecerdasan seperti linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Ayahnya, seorang guru besar filosofi di Universitas Al-Jazirah, memberikan pendekatan berbeda untuk memahami dunia dan menyelesaikan masalah. Studi ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik. Sebagai contoh, seorang siswa mungkin memiliki kecerdasan kinestetik dan musikal yang tinggi, tetapi kurang dalam kecerdasan logis-matematis. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran yang optimal harus disesuaikan dengan kekuatan-kekuatan bagi setiap individu. Teori kecerdasan majemuk muncul sebagai bentuk kritik terhadap teori-teori kecerdasan sebelumnya, yang masih relevan hingga saat ini. Akibatnya, diperlukan teori yang lebih relevan dengan konteks masa kini, dan teori kecerdasan majemuk akhirnya muncul (Syarifah, 2019).⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut (Sholeh K. Dkk, 2023) diambil dari teori Howard Gardner kecerdasan majemuk menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan hingga mencapai tingkat maksimal dalam lingkungan yang sesuai. Setiap kecerdasan memenuhi kriteria tertentu, dan hanya satu jenis yang dominan, yaitu kecerdasan kedua, yaitu:

1. Kecerdasan linguistik (Linguistic Intelligence): Kemampuan menggunakan kata dan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik berkembang pesat pada masa kanak-kanak dan tetap ada hingga usia yang lebih tua. Menurut sistem neurologis, kecerdasan ini terletak di bagian kiri orang dan lobus depan. Kecerdasan linguistik diekspresikan melalui kata-kata, seperti simbol primer (bunyi) dan simbol sekunder (tulisan).
2. Kecerdasan Logis-Matematis (Logical-Mathematical Intelligence): Kemampuan berpikir logis, memahami pola, dan menyelesaikan masalah dengan angka. Anak-anak dengan kemampuan matematika dan logika yang tinggi menunjukkan minat besar terhadap eksplorasi. Mereka sering kali bertanya tentang berbagai fenomena yang diamati, menuntut penjelasan logis atas setiap pertanyaan, serta ingin mengklarifikasikan benda-benda dan mengeksplorasi apa yang berpotensi berbahaya.
3. Kecerdasan Visual-Spasial (Visual-Spatial Intelligence): Kemampuan memahami ruang, bentuk, dan warna secara baik. Anak-anak dengan kemampuan visual-spasial yang tinggi mampu memahami dunia melalui pengamatan visual. Mereka cenderung memanfaatkan imajinasi internal, sehingga lebih kreatif dan imajinatif.

³ Sabulat, F. W., Satinah, S., & Rahman, T. (2025). *Intelegensi dalam perspektif psikologi pendidikan*. Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi.

⁴ Syarifah. (2019). *Konsep kecerdasan majemuk Howard Gardner*. Jurnal Ilmiah Sustainable.

4. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (Bodily-Kinesthetic Intelligence): Kemampuan menggunakan tubuh untuk menyampaikan ide atau menyelesaikan masalah. Menurut Gardner (1983), otak keseimbangan, korteks motorik, dan otak sebelum semuanya terkait dengan kemampuan gerak-kinestetik. Kecerdasan ini berbeda-beda tergantung pada dominasi serta kekuatan dan fleksibilitas seseorang, seperti yang terlihat dalam tari dan olahraga.
5. Kecerdasan Musikal (Musical Intelligence): Kemampuan mengenali nada, irama, dan melodi.
6. Kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligence): Kemampuan berinteraksi dan memahami orang lain.
7. Kecerdasan Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence): Kemampuan memahami diri sendiri, termasuk perasaan dan keinginan pribadi.
8. Kecerdasan Naturalis (Naturalist Intelligence): Kemampuan mengenali alam dan makhluk hidup di sekitar. Anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang tinggi biasanya memiliki ketertarikan besar terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk hewan, sejak kecil. Mereka suka dengan benda-benda dan cerita yang terkait dengan fenomena alam seperti pembentukan awan dan hujan, asal-usul hewan, pertumbuhan tanaman, dan tata surya.
9. Kecerdasan Eksistensial (Existential Intelligence) (tambahan dari Gardner): Kemampuan untuk mempertimbangkan hal-hal besar seperti makna kehidupan dan nilai-nilai moral. Anak dengan kecerdasan ini cenderung bersikap yang dapat menjawab berbagai pertanyaan mengenai sifat manusia dan makna hidup. Ayahnya merupakan seorang guru besar Filsafat di Universitas al-Jazair yang dianggap penting, dan menariknya lagi, ayah ini secara konsisten memiliki kesadaran akan hakikat kehidupan serta mampu menyebutkan beberapa hal yang sering kali terlewatkan oleh anak-anak lain. Contoh pertanyaan yang diajukan anak-anak dengan kecerdasan eksistensial ini adalah "Mengapa kita harus berdoa kepada Tuhan?" dan "Di mana Tuhan berada?".⁵

Menurut gagasan Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Bidang-bidang kecerdasan ini termasuk linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, visual-spasial, naturalis, dan eksistensial. Guru harus memahami perbedaan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada kognitif semata-mata, tetapi juga mengembangkan semua potensi anak. Ada banyak cara untuk menerapkan ide ini, seperti belajar melalui lagu, permainan, proyek kelompok, atau kegiatan di luar kelas. Ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai gaya dan kekuatan kecerdasannya⁶.

Pembelajaran di sekolah dasar menjadi lebih inklusif, kreatif, dan menyenangkan dengan penerapan pendekatan kecerdasan majemuk. Setiap anak memiliki kesempatan untuk menonjol sesuai potensinya, baik dalam pendidikan maupun non-pendidikan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, tetapi juga membantu pendidik membuat pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Dengan menggunakan metode

⁵ Sholeh, K., Rokhman, F., Rustono, & Zamzani. (2023). *Kecerdasan majemuk: Berorientasi pada partisipasi peserta didik (Cet. ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN 978602-229-645-4

⁶ Riyanto, T. 2002. *Pembelajaran sebagai Proses Pembimbingan Pribadi*. Jakarta: Grasindo.

PEMAHAMAN TENTANG INTELEGENSI DAN MULTIPLE INTELEGENSI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

ini, tujuan pendidikan dasar yang bertujuan untuk mengembangkan semua aspek kepribadian dan kemampuan anak dapat tercapai secara efektif.

Penerapan kecerdasan majemuk di SDN Pasiranji 03 dilakukan dengan menyelaraskan gaya belajar siswa dengan potensi dan kelebihan masing-masing. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru, dipahami bahwa setiap siswa memiliki keterampilan yang kuat di semua bidang, termasuk bahasa, logika, dan keterampilan sosial. Tugas guru adalah mengadaptasi keragaman tersebut melalui berbagai metode dan kegiatan pengajaran yang dapat meningkatkan setiap aspek pembelajaran. Misalnya, guru memasukkan musik dan lagu ke dalam proses pembelajaran, terutama saat mengajarkan materi tematik atau akidah akhlak. Metode ini efektif karena banyak siswa di SDN Pasiranji 03 memiliki ikatan musik yang kuat. Selain itu, guru menyediakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan seperti menggambar, membuat poster, menulis, dan berdiskusi sehingga keterampilan linguistik dan visual mereka berkembang dengan lancar.

Selain itu, kegiatan pendidikan dirancang untuk memungkinkan siswa dengan defisiensi kinestetik belajar secara aktif melalui program pendidikan dan aktivitas fisik di luar kelas. Dalam konteks lain, guru berupaya mengembangkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal melalui kerja kelompok, introspeksi, dan penulisan jurnal. Dengan berbagai strategi ini, pendidikan di SDN Pasiranji 03 tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial siswa. Teori kecerdasan majemuk ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, dinamis, dan memotivasi sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi terbaiknya.

Guru memainkan peran penting dalam mengenali dan membangun kecerdasan utama setiap siswa di SDN Pasiranji 03. Dari hasil pengamatan, guru mengenali kecerdasan siswa dengan memperhatikan cara mereka berperilaku, minat, dan berinteraksi selama pembelajaran. Guru mencatat bagaimana siswa menunjukkan minatnya dalam berbagai kegiatan, seperti bernyanyi, menggambar, bercerita, atau bekerja sama dengan teman. Dari pengamatan tersebut, guru bisa mengetahui potensi utama siswa, misalnya siswa yang aktif bernyanyi dan cepat menghafal lirik cenderung memiliki kecerdasan musikal, sementara siswa yang suka berdiskusi menunjukkan kecerdasan linguistik dan interpersonal. Selain itu, proses ini juga dilakukan lewat refleksi harian dan komunikasi dengan orang tua untuk memahami lebih jauh tentang karakteristik siswa.

Setelah mengenali kecerdasan dominan siswa, guru kemudian mengembangkan potensi tersebut dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Contohnya, siswa dengan kecerdasan musikal diberi tugas menyanyi atau ketika belajar materi siswa akan diarahkan untuk menghafal dengan nada lagu, sementara siswa dengan kecerdasan visual di dorong membuat gambar atau poster, Guru juga menggunakan pembelajaran berbasis proyek agar siswa dengan kecerdasan logis, interpersonal, atau kinestetik dapat berpartisipasi sesuai kekuatan masing-masing. Dengan cara ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tapi juga pembimbing yang membantu siswa menemukan cara belajar terbaiknya. Dengan pendekatan seperti ini, kecerdasan majemuk bisa berkembang secara maksimal, dan setiap siswa merasa dihargai serta bisa berkembang secara menyeluruh.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori kecerdasan majemuk memberikan dasar yang penting untuk memahami potensi siswa secara lebih lengkap. Setiap murid di SDN Pasiranji 03 memiliki profil kecerdasan yang berbeda-beda, seperti musikal, kinestetik, logis-matematis, linguistik, serta interpersonal dan intrapersonal. Keberagaman ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa tidak

Raihan Azzam A , Revania Nafi'ah, Siti Halimatus S, Nurul Aulia, Siti Nuraeni, Siti Aisyah G, Siti Fatimah A, Satria Najmul Muluk, Neng Ulya

bisa diukur hanya melalui kemampuan berpikir, melainkan juga melalui berbagai jenis kecerdasan lain yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Guru telah mulai menggunakan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan kecerdasan utama siswa, seperti bernyanyi, menggambar, diskusi, kegiatan fisik, hingga refleksi diri, sehingga proses belajar menjadi lebih inklusif, kreatif, dan bermakna.

Secara keseluruhan, penerapan teori kecerdasan majemuk berhasil meningkatkan semangat belajar siswa, membangun rasa percaya diri, dan memberi kesempatan bagi setiap anak untuk berkembang sesuai dengan bakat dan potensinya.

Guru memainkan peran utama dalam mengenali serta mengembangkan kecerdasan siswa melalui pengamatan, komunikasi dengan orang tua, dan penyediaan berbagai jenis kegiatan belajar. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih manusiawi dan menyeluruh, sesuai dengan tujuan pendidikan dasar untuk mengembangkan segala aspek kepribadian siswa. Pendekatan kecerdasan majemuk perlu terus diperkuat agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan memiliki karakter.

Daftar Pustaka

- Riyanto, T. 2002. Pembelajaran sebagai Proses Pembimbingan Pribadi. Jakarta: Grasindo.
- Sabulat, F. W., Satinah, S., & Rahman, T. (2025). *Intelegensi dalam perspektif psikologi pendidikan*. Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi.
- Sholeh, K., Rokhman, F., Rustono, & Zamzani. (2023). *Kecerdasan majemuk: Berorientasi pada partisipasi peserta didik (Cet. ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN 978602-229-645-4
- Syarifah. (2019). *Konsep kecerdasan majemuk Howard Gardner*. Jurnal Ilmiah Sustainable.